



NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SESENGGAK SASAK PADA MASYARAKAT PUJUT KAB. LOMBOK TENGAH

¹Roby Mandalika Waluyan, ²Made Suyasa, ³Akhmad H Mus

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹Robywaluyan22@gmail.com, ²kadeksuyasa@gmail.com, ³hahmadmus@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-11-2020

Disetujui: 10-01-2021

Kata Kunci:

Sesenggak
Nilai Pendidikan
Sasak

ABSTRAK

Abstrak: Sebagai karya masa lampau, sesenggak sasak merupakan salah satu Aspek budaya yang muncul berdasarkan motivasi kreasi ide dan karya masyarakat pendukungnya. Secara harfiah sesenggak sasak belum banyak dikenal orang terutama kalangan generasi muda. Oleh karena itu sesenggak sasak sangat membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu menyelamatkan sesenggak sasak (ungkapan tradisional sasak) dari kepunahan. Teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah teori analisis oleh Kerlinger dan sumber lainnya, nilai oleh Schwartz dan sumber lainnya, pendidikan menurut bahasa Yunani, moral oleh Nurgiyantoro dan Hornby, Garanby, dan Wake field, ungkapan oleh Cervantes, kegiatan struktural oleh Ali, kajian fungsi oleh Merton, teori semiotik oleh Reffatterre. Lokasi penelitian ini adalah di desa Sengkol, Teruwai, dan desa Gapura di mana penelitian ini banyak dilakukan di desa Sengkol mengingat desa Sengkol merupakan ibu kota kecamatan Pujut. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, dan metode terjemahan yaitu metode penterjemahan semantik (semantic trasn location). Data dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data yang sudah terkumpul di analisis menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bagian structural dalam sesenggak (ungkapan tradisional) berupa diksi, tipologi, pola kalimat, dan gaya bahasa, diksi menjelaskan tentang kata-kata atau pilihan kata yang digunakan dalam ungkapan tradisional. Tipologi dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah terdiri atas 3 macam yaitu tradisi atas 2 kata, 3 kata dan 4 kata. Pola kalimat dalam pembentukan sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah terdiri dari 9 pola pembentuk yaitu kata benda – kata benda, kata kerja, kata benda, kata kerja – kata sifat, kata sifat – kata benda – kata benda – kata kerja, kata kerja – kata kerja, kata sifat – kata kerja. Gaya bahasa dalam sesenggak ini terdiri dari 4 gaya bahasa yaitu simile, terdiri dari 2 sesenggak, antithesis 2 sesenggak, ironi 14 sesenggak dan repetisi 4 sesenggak. Sebelum menganalisis nilai-nilai ke pendidikan dalam sesenggak sasak terlebih dahulu yang di lakukan adalah menganalisis makna yang terkandung dalam sesenggak berupa nilai pendidikan moral dan social. Nilai pendidikan tradisional 10 sesenggak, moral terdiri atas 8 sesenggak dan sosial 5 sesenggak.

Keywords:

Sesenggak
Educational Value
Sasak

Abstract : As a past work, sesenggak sasak is a cultural aspect that emerges based on the motivation of the creation of ideas and the work of the supporting communities. Literally sesenggak sasak has not been widely known by people, especially among the younger generation. Therefore, sesenggak sasak really requires special attention from various parties. The results of this study are expected to help save the sasak sesanggak (traditional sasak expression) from extinction. The theories used to analyze the data in this research are analysis theory by Kerlinger and other sources, values by Schwartz and other sources, education according to Greek, morals by Nurgiyantoro and Hornby, Garanby, and Wake field, said by Cervantes, structural activity by Ali, study of functions by Merton, semiotic theory by Reffatterre. The locations of this research are in the villages of Sengkol, Teruwai, and the villages of Gapura where this research is mostly carried out in Sengkol village considering that Sengkol village is the capital of Pujut sub-district. The method used to collect data in this study is the method of observation, documentation, and interviews, and the translation method is

the semantic translation method (semantic translation location). Data and data sources in this study use two types, namely primary data and secondary data. The data that has been collected are analyzed using qualitative methods. Based on the results of data analysis in this study, it can be concluded that the structural part in sesenggak (traditional expressions) is in the form of diction, typology, sentence patterns, and language style, diction describes the words or choice of words used in traditional expressions. Typology in the sesenggak sasak district of Central Lombok consists of 3 types, namely the tradition of 2 words, 3 words and 4 words. The sentence pattern in the formation of the sesenggak sasak district of Central Lombok consists of 9 forming patterns, namely nouns, verbs, nouns, verbs - adjectives, adjectives - nouns - nouns - verbs, verbs - verbs , adjective - verb. This style of language in sesenggak consists of 4 language styles, namely simile, consisting of 2 sesenggak, antithesis 2 sesenggak, irony 14 sesenggak and 4 repetition sesenggak. Before analyzing the values to education in sesenggak sasak first, what is done is to analyze the meaning contained in sesenggak in the form of moral and social education values. The traditional educational value is 10 sesenggak, moral consists of 8 sesenggak and social 5 sesenggak.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.3866>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Sebagai karya masa lampau, sastra merupakan salah satu aspek budaya, begitu juga dengan sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu pencerminan aspek kebudayaan masyarakat pada suatu daerah. Dengan demikian kebudayaan daerah muncul berdasarkan motivasi, kreasi, ide dan karya masyarakat berupa penggalian nilai-nilai dan norma-norma religius yang terkandung di dalamnya.

Sastra daerah dapat mencerminkan ciri khas suatu daerah yang saat ini sudah jarang dijumpai bahkan secara berangsur-angsur mulai punah dari masyarakat pendukungnya. Pengaruh globalisasi merupakan salah satu hal yang menyebabkan tergesernya nilai-nilai kebudayaan baik berupa pola pergaulan yang berpangkal dari pemikiran masyarakat itu sendiri maupun dari luar masyarakat sehingga pergeseran kebudayaan sastra mulai nampak.

Secara harfiah sastra daerah belum banyak dikenal orang, baik yang berupa sastra lisan maupun tulisan, terutama di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu hendaknya perlu dilakukan usaha untuk menggali dan mengembangkan sastra daerah yang kita miliki, karena merupakan salah satu khazanah budaya dan kekayaan bangsa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai religius yang mencerminkan kepribadian bangsa.

Sastra daerah, khususnya sastra lisan merupakan khazanah kebudayaan bangsa

Indonesia yang sangat berharga. Sastra lisan dapat dijumpai di berbagai etnis yang ada di Indonesia. Keberadaan sastra lisan di tengah-tengah perkembangan sastra Indonesia modern, mengandung makna khas bagi masyarakat pemilikinya. Masyarakat Indonesia khususnya yang berada di daerah menganggap bahwa nilai yang terkandung dalam sastra lisan masih relevan dengan masyarakat pemilikinya.

Pada masyarakat Sasak di pulau Lombok memiliki sastra lisan yang muncul tumbuh dan berkembang secara turun temurun. Salah satu bentuk sastra lisan tersebut adalah sesenggak / sesenggakan (ungkapan tradisional) yang penyebarannya melalui tutur kata dan merupakan refleksi masyarakat pendukungnya terhadap kehidupan di sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung disampaikan dengan menyajikan dan menyelipkan ungkapan tradisional Sasak di dalam percakapan orang tua dengan anaknya, percakapan orang tua dalam suatu pertemuan atau percakapan seseorang yang dihormati dengan masyarakatnya, bahkan percakapan seseorang dengan teman sebayanya. Sesenggak (ungkapan tradisional Sasak) di Lombok pada umumnya dan Lombok Tengah pada khususnya, akhir-akhir ini jarang sekali dipergunakan secara khusus dan intensif oleh masyarakat golongan tua, terlebih lagi para usia muda. Untuk menyatakan maksud dalam suatu pembicaraan, orang lebih cenderung memilih cara yang lebih praktis dan lebih cepat ditangkap

maknanya. Oleh karena itu, pergeseran nilai pun terjadi. Timbulnya gejala tersebut dipengaruhi oleh nilai dan gagasan lama yang terdesak oleh nilai-nilai baru.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas dan untuk melestarikan sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) maka perlu sekali diadakan penelitian tentang Analisis Nilai-nilai Kependidikan Dalam Sesenggak Sasak Pada Masyarakat Lombok Tengah, agar nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak Sasak dapat terus diposisikan sebagai karya sastra yang bernilai tinggi dan religius.

Landasan Teori

Ungkapan

Ungkapan adalah apa-apa diungkapkan, atau kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus atau makna. Unsur-unsurnya sering kali menjadi kabur (KBBI,2001:124). Menurut Zainudin (1995: 12) ungkapan adalah gabungan kata atau frase yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya satu persatu. Sedangkan menurut Cervantes, ungkapan tradisional adalah kalimat pendek yang di sarikan dari pengalaman panjang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional adalah bentuk ungkapan dalam suatu kalimat yang melahirkan maksud dan tujuan yang bersifat sensitif dan selektif.

Sesenggak

Salah satu jenis budaya daerah yang mulai surut di tengah-tengah kehidupan masyarakat Sasak adalah sesenggak (ungkapan tradisional). Sesenggak ini dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas kehidupan, seperti mengiris tembakau, upacara keagamaan (resepsi perkawinan), nyongkolan (sorong serah) serta dalam berbagai bentuk hiburan dan di dalam berbagai percakapan-percakapan resmi maupun umum.

Sesenggak merupakan bagian dari ungkapan tradisional Sasak yang menyangkut pribahasa dan pepatah yang telah merekam sejarah tentang hidup dan kehidupan serta adat istiadat masyarakat suku Sasak, mulai dari masyarakat animisme, dinamisme dan sampai kepada pengaruh zaman islam. Sesenggak ini dijadikan sebagai salah satu sarana mengkomunikasikan pikiran dan perasaan masyarakat, secara lisan dengan ungkapan-ungkapan yang mengandung fungsi sebagai isyarat

penerima pranata-pranata sosial, sebagai media kependidikan, dan sebagai sarana persuasif masyarakat.

Sesenggak tradisional Sasak (ungkapan) sebagai warisan budaya, dapat merefleksikan atau mencerminkan keadaan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dari aspek bahasa, akan terungkap adanya kreativitas pemakaian bahasa, kerana bahasa diyakini telah lama menjadi kekuatan, di dalamnya terungkap bagaimana manusia berusaha menyatakan diri. Bagi manusia moderen, ciptaan tetap mempunyai nilai dan fungsi, asal mereka berusaha merebut maknanya bagi dirinya sendiri (Teeuw, 1984: 10). Selain hal tersebut juga terkandung nilai-nilai luhur seperti moral, agama, adat, cara berpikir, estetik, dan nilai pengendalian sosial.

Dengan demikian, sesenggak (ungkapan) Sasak merupakan bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, terutama dipedesaan. Oleh sebab itu, sesenggak memiliki fungsi dalam menunjang kehidupan sehari-hari dalam masyarakat sesuai dengan adat-istiadat dan agama yang dianutnya. Data yang ditampilkan dalam tulisan ini merupakan hasil wawancara penulis dengan tokoh masyarakat jadi, berangkat dari pemikiran di atas, tulisan ini ingin mencoba mendiskusikan fungsi sesenggak (ungkapan) dalam berbagai fenomena kehidupan masyarakat Sasak khususnya pada masyarakat Lombok Tengah yang di dalamnya mengandung ide/gagasan tentang interaksi sosial.

Analisis

Analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sesuatu guna meneliti secara mendalam (<http://id.wikipedia.org/wiki/analisis>). Sedangkan menurut Kerlinger, analisis adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mengetahui sesuatu atau sebuah fenomena (<http://organisasi.org>). Pendapat lain juga mengatakan definisi dari analisis adalah memecahkan suatu keadaan atau masalah kedalam beberapa bagian atau elemen dan memisahkan bagian tersebut untuk dihubungkan dengan keseluruhan atau dibandingkan dengan yang lain sumber (<http://netasia.net/definisanalisis.html>).

Nilai

Schwaartz (1994) menjelaskan bahwa nilai adalah merupakan suatu keyakinan, berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir

tertentu, melampaui situasi spesipik, mengarahkan seleksi, evaluasi terhadap tingkah laku, individu dan kejadian-kejadian yang tersusun berdasarkan derajat kependidikannya (www.rumahbelajarpsikologi.com). Sedangkan menurut Sudaryanto nilai adalah kualitas sebagai pengertian universal yang harus ditangkap dengan akal. Faham berkata bahwa nilai itu terdapat di dalamnya akal (jurnal.Filsafat.ugm.ac.id/./55). Nilai adalah suatu kualitas kebaikan yang melekat dalam berbagai hal yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang berharga, berguna atau bermanfaat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang berasal dari dalam akal mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang di inginkan seseorang (individu) dan di gunakan sebagai prinsip dasar atau standar dalam hidupnya untuk membedakan yang baik dan buruk.

Pendidikan

Menurut bahasa Yunani pendidikan berasal dari kata "*pedagogi*" yaitu kata "*paid*" yang artinya firman (www.anneahira.com/artikel-pendidikan).

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata cara / laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI, 2001:263). Di dalam pendidikan mengandung unsur-unsur diantaranya :

1. Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umumnya mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, atau susila (Ali dalam Atmajaya,1999:163). Moral adalah kepercayaan mengenai perilaku benar dan salah (widyo.staff.gunadarma.ac.id/download).

Sedangkan menurut Kenny, moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral yang bersifat praktis yang dapat diambil dan dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2005:322). Pendapat lain mengatakan atau berpendapat moral berasal dari bahasa latin "*mores*" yang artinya "*rules of conducts*" atau aturan perilaku (Graham,1972) yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan menurut Kamus

Bahasa Inggris moral artinya "*Principles of right and wrong*" (Hornby, Garenby dan Wakefield:1962) prinsip "*baik dan buruk*" yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Prinsip baik dan buruk dalam individu disebut "*moralita*" lebih juga ditegaskan bahwa moralitas memiliki dimensi penalaran moral, sikap, moral dan perilaku moral atau menurut Lickona (1988) disebut moral "*knowing*" moral "*feeling*" dan moral "*action*" (pemahaman moral, perasaan moral dan perilaku moral).

2. Sosial

Sosial adalah hal yang berkaitan dengan masyarakat atau yang suka memperhatikan kepentingan umum (KBBI, 2001:1085) Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha seseorang (manusia) untuk menumbuhkembangkan jati diri sebagai proses perubahan sikap, pembawaan dan tata laku menuju pendewasaan diri.

Kajian Struktural

Bentuk adalah wujud yang ditampilkan "yang tampak" (Ali, 1995: 119). Bentuk disini mengacu pada struktur. Struktur berasal dari bahasa inggris "structure" yang berarti bagian-bagian keseluruhan yang utuh Struktur karya sastra juga mengarah pada pengertian hubungan antara unsur intrinsik yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, dan secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh. Nurgiyantoro (2005 : 36) berpendapat kajian struktur tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya sastra. Dengan memperhatikan unsur-unsur karya sastra tersebut dapat dikatakan atau dibuktikan bahwa pendekatan stuktural berarti menganalisis karya sastra dengan menggunakan unsur-unsur yang ada di dalamnya, yaitu unsur bentuk yang dikaji meliputi diksi, tipologi, pola kalimat, gaya bahasa dan dijelaskan sebagai berikut:

1. Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah kata-kata yang dipakai menyampaikan suatu gagasan bagaimana membentuk, mengelompokkan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya

mana yang paling baik digunakan dalam situasi (Keraf, 2004:24).

2. Tipologi

Dalam karya sastra tipologi adalah kata dalam satu baris frase atau kalimat ungkapan tradisional. Menganalisis tipologi berarti meneliti karya sastra, dalam penelitian ini ungkapan tradisional secara visual, menyangkut jumlah kata dalam suatu baris frase atau kalimat ungkapan tradisional.

3. Pola Kalimat

Parera (dalam Atmaja,1999:130) menjelaskan bahwa sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal tidak merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan yang mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir adalah sebuah kalimat.

Pola adalah bentuk atau struktur yang tetap. Kalimat adalah kesatuan agar yang mengungkapkan suatu konsep pemikiran dan perasaan, perkataan, dan satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa (KBBI,2001:884) Pola kalimat adalah konsep sintaksis yang mencakupi konstruksi, seperti indikatif, interogatif, imperatif. Atau pola seperti nomina + verba + nomina untuk menggambarkan kalimat (KBBI,2001:884).

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal-hal yang lebih umum. Pendek kata penggunaan bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu (Taringan dalam Sudirman,1988:30)

Menurut Keraf, gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (2004:113).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah atau khas yang penggunaannya bahasa tersebut dapat mengubah serta

menimbulkan konotasi yang tepat dan tertentu, macam-macam gaya bahasa antara lain :

a. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Biasanya menggunakan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaimana, laksana, dan sebagainya. (Keraf,2004:138).

b. Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf,2004:138).

c. Ironi

Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf,2004: 138).

d. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2004:138).

Kajian Fungsi

Secara harfiah fungsi dapat diartikan sebagai (1) jabatan (pekerjaan) yang dilakukan, (2) faal (kerja suatu tubuh), (3) besaran yang berhubungan, dan (4) kegunaan suatu gal (Alwi, 2001: 322), jadi dalam hal ini fungsi dapat dipahami kerja yang teratur, terurut, dan terpadu yang mengacu pada "bagaimana" (epistemology) serta menjelaskan manfaat yang mengacu pada aksi (Suautika, 2003: 17). Dalam kaitannya dengan tulisan ini, pengkajian terhadap fungsi sesenggal dimaksud sebagai suatu upaya untuk mencermati penggunaannya secara epitemologi, yaitu digunakan secara teratur, terurut, dan terpadu pada masyarakat pendukungnya (Sasak).

Seperti yang telah disebutkan oleh danandjaja (1984: 32-33) fungsi folklor lisan (termasuk di dalamnya sesenggak), seperti halnya fungsi peribahasa, sebagai (1) sistem proyeksi, (2) alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak, (4) alat pemaksa dan pengawas (untuk memahami) norma-norma masyarakat, (5) alat komunikasi terutama dalam hal pengendalian masyarakat (social control), dan (6) alat untuk memamerkan kemampuan (komunikasi) seseorang. Klasifikasi fungsi tersebut cenderung optimal untuk digunakan dalam mencermati fungsi sesenggak.

Walaupun memiliki jangkauan yang optimal, kalasifikasi fungsi tersebut tentu memiliki peluang untuk mengalami perkembangan ketika dihadapkan dengan data empirik di lapangan. Perkembangan ini dapat memunculkan adanya fungsi-fungsi baru atau terjadi disfungsi pada fungsi-fungsi lama. Dengan demikian, katagori fungsi tersebut akan dikemas kedalam klasifikasi fungsi yang lebih luas seperti yang dikemukakan oleh Merton (dalam Kaplan dan Manners, 2002: 77) sebagai (1) fungsi manifest, (fungsi yang tampak) dan (2) fungsi laten (fungsi yang terselubung/tersirat). Katagori fungsi ini dapat menjadi suatu kerangka (fungsi) yang lebih besar untuk menaungi fungsi-fungsi yang lebih spesifik, khususnya berkenaan dengan fungsi sesenggak.

Fungsi manifes merupakan fungsi yang tampak, dikendaki, maupun disadari oleh masyarakat pendukungnya. Fungsi manifes dalam uraian ini meliputi (a) fungsi komunikasi, (b) fungsi pendidikan, dan (c) fungsi sopan santun. Fungsi laten merupakan fungsi yang terselubung. Tidak dikehendaki, dan tidak disadari oleh masyarakat penduduknya. Fungsi laten dalam uraian ini meliputi (a) fungsi pencerminan pranata sosial, dan (c) fungsi solidaritas.

Teori Semiotik

Semiotik adalah salah satu teori sastra yang mampu memberikan ruang yang lebih lebar bagi seorang pengkaji atau peneliti sebuah obyek karya sastra. Berbeda dengan strukturalisme murni, semiotik berusaha memberi kesempatan untuk tidak hanya meneliti aspek-aspek tekstual, struktur, ataupun instrinsik sebuah karya sastra, tetapi ia juga mempersilahkan peneliti untuk memanfaatkan aspek-aspek ekstrinsik yang tentu berbeda di luar dari otonomi karya sastra itu sendiri. Semiotik mengkaji kedua aspek, yang keduanya ibarat dua mata uang yang tak bisa terpisahkan satu dengan yang lain.

Karya sastra merupakan fenomena dialektika antara teks dengan pembaca, sebab itu pembaca tidak akan terlepas dari ketegangan dalam usaha dalam menangkap makna karya sebuah sastra (Reffatere,1978: 1-2: Abdullah, 1991 a: 8). Untuk mengatasi hal itu, Reffatterre (1978: 25) mengajukan dua tahap dalam proses pencarian makna yaitu tahap heuristik dan hermeneutik. Tahap heuristik ialah pembacaan menurut tataran arti leksikal dan gramatikal untuk menemukan memetikanya. Arti memetika sendiri adalah arti sesuai dengan fungsi referensialnya.

Tahap hermeneutik adalah pembacaan bolak-balik atau retroaktif untuk mengungkapkan makna sebagai tanda atau makna semiotiknya pembacaan heuristik merupakan pembacaan menurut konvensi bahasa (Indonesia). Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami tidak saja arti kebahasaannya, tetapi juga makna kesastraannya. Sejalan dengan hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Paul ricouer bahwa interpretasi atau hasil interpretasi merupakan usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung atau usaha membuka lipatan-lipatan dari tingkat-tingkat makna yang terkandung dalam makna kesustraan

(Recouer dalam Sumatyono, 1999: 105). Dengan demikian dari sudut pandang semiotik yang menerapkan kajian heuristik dan hermeneutik itu, diharapkan pada akhirnya bisa dicapai sebuah pemahaman yang konprehensif terhadap sesenggak (ungkapan tradisional).

B. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam sesenggak Sasak pada masyarakat Lombok Tengah. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder yang dimaksud data primer dan data sekunder dibawah ini adalah :

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari tangan pertama artinya peneliti langsung mengambil data dari responden (narasumber) melalui metode wawancara dan observasi
2. Data sekunder adalah data yang merupakan data pelengkap yang diperoleh dari sumber-sumber lainnya.

Sumber data primer bersumber dari beberapa responden yang akan diwawancarai diantaranya, tokoh/pemuka adat sebanyak 3 orang, budayawan sebanyak 2 orang, dan masyarakat asli setempat sebanyak 8 orang. Kriteria yang harus dimiliki oleh informan adalah sebagai berikut :

1. Informan yang berjenis kelamin Pria atau Wanita.
2. Informan merupakan masyarakat asli di lokasi penelitian.
3. Berusia antara 40 sampai 60 tahun (tidak pikun).
4. Minimal berpendidikan SD.
5. Pekerjaan Petani, Guru, Tokoh Adat dan yang lainnya.
6. Bisa berbahasa Indonesia.
7. Sehat Jasmani dan Rohani.

Sedangkan data sekunder bersumber dari beberapa dokumen diantaranya beberapa buku / literature / tentang pengkajian sesenggak Sasak di pulau Lombok. Dalam penelitian ini peneliti (penulis) akan meneliti tiga puluh sesenggak Sasak.

Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan mendatangi responden (narasumber)

dibeberapa desa dikecamatan Pujut, yaitu Desa Sengkol, Gapura dan Teruwai. Desa Sengkol adalah lokasi utama dalam penelitian ini mengingat desa Sengkol merupakan ibu kota kecamatan Pujut .

Batas-batas wilayah Desa Sengkol meliputi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ketara Kecamatan Pujut.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Rambitan Kecamatan Pujut.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pengembur Kecamatan Pujut.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Teruwai Kecamatan Pujut.

Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Bimowalgito mengatakan bahwa observasi adalah merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data dengan menggunakan alat indra terhadap sesuatu yang ditangkap (1980: 40). Penulis menggunakan metode observasi supaya dapat secara jelas mendeskripsikan objek/masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan metode yang tidak berstruktur artinya, pengamatan ini dilakukan secara langsung dengan merekam dan mencatat hal-hal yang sesuai dengan *fokus* penelitian. Pengamatan ini lebih membuka kesempatan kepada penulis untuk mencatat *fenomena* yang muncul secara *mendetail*

b. Metode Dokumentasi

Koentjoningrat berpendapat bahwa Dokumentasi adalah kumpulan data variable bentuk tulisan (1977: 26). Jadi yang dimaksud dokumentasi adalah sesuatu teknik untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang sudah ada. Data yang didokumentasikan tersebut berupa data mengenai sesenggak atau sesenggakan (ungkapan tradisional).

c. Metode Wawancara.

Bimowalgito mengatakan wawancara adalah salah satu metode untuk mendapatkan data dengan melalui Tanya jawab secara langsung dari sumber informasi (informan) (1980: 355). Jadi metode wawancara juga dipergunakan untuk menunjang metode dokumentasi.

d. Metode Terjemahan

Metode terjemahan ungkapan tradisional Sasak ini dilakukan dengan metode penterjemahan semantik (*semantic translation*). Penerapan metode ini dimaksudkan untuk menjembatani

penyepadanan (Koherensitas) makna dalam bahasa sumber (Bs.) dengan tetap memberi penekanan pada kode budaya bahasa sasaran (Bs.). Dengan demikian, pembaca diharapkan menyimak dengan lebih mudah nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Disamping itu usaha penterjemahan dengan penerapan metode tersebut berdasarkan pemikiran bahwa penterjemahan bukanlah semata-mata usaha memindahkan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Dalam penterjemahan juga tercakup transformasi makna, nuansa bahasa, dan nilai-nilai budaya yang tertuang secara idiomatik dalam sistem bahasa bersangkutan dengan demikian terjemahan lebih baik dilakukan sedekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya (Patmosoekojo, 1953: 29).

Metode Analisis data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kualitatif yaitu menjelaskan, menguraikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data, struktur, makna dan nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) Lombok Tengah sehingga mudah dipahami.

Langkah-langkah dalam menganalisis data penelitian adalah :

1. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari para informan.
2. Menterjemahkan sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) Lombok Tengah dari bahasa Sasak kedalam bahasa Indonesia.
3. Menjelaskan, menguraikan, menganalisis, menginterpretasikan struktur makna dan nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak Sasak (ungkapan tradisional Sasak) Lombok Tengah.
4. Terakhir, menarik kesimpulan sebagai jawaban atas penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur sesenggak sasak (ungkapan tradisional) kabupaten Lombok tengah. Analisis struktur sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah adalah diksi, tipologi, pola kalimat dan gaya bahasa yang terkandung dalam sesenggak sasak (ungkapan tradisional) kabupaten Lombok tengah.

1. Diksi

Data – data yang ditemukand alam sesenggak sasak (ungkapan tradisional sasak) kabupaten Lombok tengah sebagian besar atau rata-rata menggunakan kata-kata yang banyak di mengerti oleh masyarakat pendukungnya, ini berarti bahwa sesenggak (ungkapan tradisional sasak) tercipta melalui hasil reaksi pencerminan dan perenungan sebagai warisan budaya yang dapat merefleksikan atau mencerminkan keadaan social budaya masyarakat pendukungnya. Dari aspek bahasa, akan terungkap adanya kreativitas pemakaian bahasa, karena diyakini telah lama menjadi kekuatan yang di dalamnya terungkap bagaimana manusia berusaha untuk menyatakan diri. Hal inilah yang membentuk sebuah sesenggak (ungkapan tradisional)

Berdasarkan data penelitian yang di lakukan, di temukan berbagai macam bunyi sesenggak salah satu contohnya adalah “jaru buaq lekoqen dengan” setiap orang mengerti apa itu kata “jari”, “buaq”, “lokoq, dengan,” tetapi jika sudah di rangkai menjadi kalimat seperti bunyi sesenggak di atas maka orang hendaklah berfikir dahulu agar dapat mengerti apa maksud dan makna yang sebenarnya. Dari sesenggak tersebut ini berarti pemilihan kata dalam setiap sesenggak memiliki nilai makna tertentu atau makna khusus. Hal ini juga terjadi pada semua sesenggak (ungkapan tradisional)

2. Tipologi

Menganalisis tipologi berarti menganalisis / meneliti karya sastra secara visual, artinya meneliti menyangkut jumlah kata dalam satu baris frase atau kalimat di dalam sebuah sesenggak sasak. Dalam setiap sesenggak memiliki jumlah kata yang berbeda-beda. Analisis tipologi sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah sebagai berikut.

1. Sesenggak sasak yang terdiri dari dua kata sesenggak yang terdiri atas dua kata terdapat pada sesenggak nomor 1,3,10,12,15,25,28. Sesenggak yang menggunakan dua kata berjumlah 7 sesenggak.
2. Sesenggak sasak yang terdiri atas tiga kata

Sesenggak yang terdiri atas tiga kata terdapat pada sesenggak nomor 2,4,6,7,13,14,16,18,21,22,27. Sesenggak yang menggunakan tiga kata berjumlah 10 sesenggak

3. Sesenggak sasak yang terdiri atas empat kata
Sesenggak yang terdiri atas empat kata terdapat pada sesenggak nomor 5,8,9,11,17,19,20,23,24,26,29,30. Sesenggak yang menggunakan empat kata berjumlah 13 sesenggak.

3. Pola Kalimat

Dalam penelitian sesenggak sasak ini menemukan Sembilan pola pembentuk sesenggak diantaranya.

1. Kata benda – kata benda

Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 8,17,20. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 3 sesenggak salah satu contohnya “jari buaq lekoqen dengan”, “buaq” merupakan kata benda “lekoq” merupakan kata benda.

2. Kata kerja – kata benda

Pola ini kalimat pada sesenggak nomor 21,26 sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 2 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak nomor 21 yaitu “sambung uat benang”. “sambung” merupakan kata kerja sedangkan “uat benang” merupakan kata benda.

3. Kata kerja – kata sifat

Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 3 dan 13 sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 2 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak nomor 3 yaitu “betongkem jarang-jarang”. “betongkem” merupakan sebuah kata kerja, sedangkan “jarang – jarang” ,merupakan sebuah kata sifat.

4. Kata sifat – kata sifat

Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 4, 29, 30. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 3 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak nomor 24 yaitu “iye ruen iye rasen”. “iye ruen” merupakan kata sifat sadangkan “iye rasen” juga merupakan kata sifat.

5. Kata benda – kata sifat

Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 5,12,14,23. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 4 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak nomor 23 yaitu “ maraq buaq sigar due “. “buaq” merupakan kata benda “sigar due” merupakan sebuah kata sifat.

6. Kata sifat – kata benda

Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 6,7,11,15,16,27,28. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 7 sesenggak salah satu contohnya pada sesenggak 28 yaitu “gigir belentak”. “gigir” merupakan kata sifat sedangkan “belentak” merupakan kata benda.

7. Kata benda – kata kerja

Pola ini terlihat pada nomor 4 sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 1 sesenggak salah satu contohnya “jaren kaken banden”. “jaren” merupakan kata benda sedangkan “kaken banden” merupakan kata kerja.

8. Kata kerja – kata kerja

Pola ini terlihat pada sesenggak nomor 19,22,25. Sesenggak yang menggunakan pola ini berjumlah 3 sesenggak, salah satu contohnya pada sesenggak nomor 25 yaitu “belauk bedaye”. “belauk” merupakan kata kerja “bedaye” merupakan kata kerja.

9. Kata sifat – kata kerja

Pola ini hanya terlihat pada sesenggak nomor 1 yaitu “ beriuk betinjal”. Beriuk merupakan kata sifat, “betinjal” merupakan kata kerja.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam sesenggak sasak (ungkapan tradisional sasak) itu berbeda-beda, dalam satu sesenggak saja terdapat dua bahkan lebih gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa yang berbeda-beda itu antara lain.

1. Simile

Simile merupakan sebuah gaya bahasa perbandingan yang mengguakan kata-kata perbandingan seperti kata laksana, bagaimana, sebagai, seperti, sama, dan sebagainya. Dalam data peneltian ini gaya bahasa simile terlihat pada sesenggak

yang menggunakan kata “maraq” kata maraq berarti “ seperti” / bagaimana. Contoh sesenggak yang menggunakan gaya bahasa simile yaitu.

- a. Maraq duen kiyai mas mirah (seperti doanya kiyai mirah)
- b. Maraq buaq sigar due (seperti pinang belah dua)

Dari beberapa contoh sesenggak di atas pemakaian simile pada kata “maraq” cenderung di pakai pada awal kalimat meski di dalam sesenggak ada juga yang menggunakan kata “maraq” di tengah kalimat, misalkan “ dating maraq belabor, lalo maraq eleq-eleq.

2. Antithesis

Antithesis merupakan sebuah gaya bahasa yang menggunakan atau mengandung sebuah gagasan yang bertentangan biasanya dalam gaya bahasa antithesis menggunakan kata-kata berlawanan contoh sesenggak yang menggunakan gaya bahasa antithesis.

- a. Belauk bedaye (keselatan – keutara)
 - b. Senggam bawo senggam bawaq (segenggam atas sesenggam bawah)
- Kata – kata yang bertentangan dalam contoh sesenggak yang di atas adalah “belauk” artinya keselatan sedangkan “ bedaye” artinya keutara. Selain kata belauk bedaye, ada juga kata-kata yang bertentangan yaitu kata “bawo” dan “bawaq” di mana “ bawo” artinya atas sedangkan “ bawaq” artinya bawah.

3. Ironi

Ironi meruapak sebuah acuan untuk digunakan dalam sebuah rangkaia kata-kata untuk menunjukkan makna atau maksud berlainan dalam sebuah perkataan (sindiran). Contoh sesenggak yang menggunakan gaya bahasa irono yaitu.

- a. Jaren kaken banden (kuda makan bawaannya)
- b. Bodo tokoq Rajang embung (bodo – bodo ikan gabus loncat waduq)
- c. Ajah kepait ngoncer (mengajari ikan kecil berenang)
- d. Jari buaq lekoqen dengan (jadi pinang sirihnya orang)

- e. Berpempang elaqn (bercabang lidahnya)

Dari beberapa contoh sesenggak diatas terlihat jelas bahwa sesenggak yang menggunakan gaya bahasa ironi di gunakan untuk menyindir seseorang yang berkaitan dengan laku kehidupannya sehari –hari.

4. Repetisi

Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang di anggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks makna yang sesuai. Contoh sesenggak yang menggunakan repetisi yaitu :

1. *Betongkem jarang – jarang* (menutup muka renggang-renggang)

Kata yang di ulang dalam sesenggak ini adalah “renggang-renggang” (jarang-jarang) kata jarang pada sesenggak ini terletak di akhir kalimat yang di ulang menjadi “jarang-jarang”

2. *Ye ruen ye rasen* (begitu rupanya begitu rasanya)kata yang diulang dalam sesenggak ini adalah kata “iye “dalam sesenggak ini kata “iye”terletak diawal dan tengah kalimat .
3. *Ungkah embur –embur teres* (menggali sarang semut).kata yang di ulang dalam sesenggak ini adalah kata “embur”ini terletak di tengah kalimat.
4. *Iyen ngentut yen nai* (begitu kentut begitu berak)kata yang di ulang dalam sesenggak ini adalah “ iyen “kata iyen “dalam sesenggak ini kata iyen terletak pada awal dan tengah kalimat .

5. Makna Sesenggak Sasak Kabupaten Lombok Tengah

Untuk dapat menganalisis nilai-nilai kependudukan dalam sesenggak sasak terlebih dahulu kita menganalisis makna yang terkandung di dalam sesenggak tersebut. Analisis makna sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah sebagai berikut:

1. *Beriuk betinjal* (bersama-sama menggerakkan kaki)

Sesenggak ini bermakna bekerja bersama-sama untuk melaksanakan sebuah pekerjaan baik ringan maupun

- pekerjaan berat. Biasanya sesenggak ini di gunakan pada saat gotong royong.
2. *Ungkah embur-embur teres* (menggali sarang semut)
Sesenggak ini bermakna membangkitkan masa lalu yang telah berlalu. Biasanya sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang selalu menyangkut masalah yang bersifat aib sehingga masalah itu Nampak lagi.
 3. *Betongkem jarang - jarang* (menutup mata renggang-renggang)
Makna dari sesenggak ini adalah berpura-pura tidak tahu masalah. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang selalu berpura-pura dan berusaha untuk tidak mau tahu keadaan sekitarnya.
 4. *Jaran kaken banden* (kuda makan bawaannya)
Makna dari sesenggak ini adalah memakan pemberiannya sendiri. Sesenggak ini di maksudkan bagi orang yang berjiwa tamak dan tidak pernah ikhlas kalau memberi.
 5. *Demok moto jari kembak* (bisul kecil mejadi bisul besar (borok))
Makna dari sesenggak ini adalah sesuatu yang semula kecil ternyata menjadi besar juga. Sesenggak ini berlaku bagi siapa saja yang tidak bisa mengontrol kemampuannya dalam segala hal baik pekerjaan maupun perbuatannya.
 6. *Mulus - mulus tain jaran* (mulus - mulus tahi kuda) atau (halus - halus tahi kuda)
Makna sesenggak ini adalah halus luarnya kasar dalamnya. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang berhati jahat, dengki, iri dan sebagainya.
 7. *Panas - panas tain manuk* (panas- panas tahi ayam)
Makna dari sesenggak ini adalah: tidak punya komitmen dan tidak prinsipil. Sesenggak ini dimaksudkan bagi orang yang tidak punya prinsip sama sekali.
 8. *Gunturen doang edaq ujan* (petirnya saja tidak ada ujan)
Makna dari sesenggak ini adalah banyak bicara saja artinya banyak teori tetapi hasilnya tidak terbukti. Sesenggak ini

dimaksudkan bagi orang yang punya omong besar tapi tidak bisa membuktikan omongannya.

9. *Bodo tokoq Rajang embung* (bodo - bodo ikan gabus meloncat waduk)
Makna dari sesenggak ini di maksudkan bagi orang yang sifatnya pendiam tetapi mempunyai kemampuan banyak kemampuan yang tak terduga.
10. *Kelembang tokol* (tiduran sambil duduk hingga terlambat bangun)
Makna dari sesenggak ini adalah selalu terlambat dalam semua hal. Sesenggak ini dimaksud kan bagi orang yang pemalas.

6. Nilai - Nilai Pendidikan dalam Sesenggak Sasak Kab Lombok Tengah

Nilai - nilai kependidikan yang terdapat dalam sesenggak sasak (ungkapan tradisional sasak) kabupaten Lombok tengah adalah nilai moral dan social, analisis nilai pendidikan, moral dan social dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah adalah sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan

Sesenggak (ungkapan tradisional sasak) yang mengandung nilai pendidikan adalah sebagai berikut:

1. *Demoq mot jari kembraq*

Sesenggak ini mengajarkan kita untuk selalu berfikir, bahwa untuk menjalankan sesuatu atau sebuah kegiatan hendaklah segala sesuatunya harus di perhatikan dahulu agar pekerjaan yang semula di rencanakan biasa saja tidak menjadi luar biasa yang mungkin kita tidak bisa hadapi sehingga pekerjaan itu jadi tertunda.

2. *Panas - panas tain manuq*

Sesenggak ini mengajarkan kita agar ketekunan, motivasi, keinginan bekerja, berusaha, tidaklah lama seperti layaknya tahi ayam. Yang panas sementara jadi sesenggak ini menegaskan pada kita supaya ketekunan motivasi, keinginan bekerja. Berusaha kita hendaklah selalu mengebu-gebu.

3. *Gunturen doang edaq ujan*.

Sesenggak ini menganjurkan kita agar senantiasa mengerjakan sesuatu yang pernah kita ucapkan rencanakan. Suapya orang - orang

di sekeliling kita tidak menganggap kita hanya bisa berteori saja dan hanya bisa ngomong saja.

4. *Bodo tokoq Rajang embung*

Mengajarkan kita untuk selalu menghargai / menghormati orang yang sabar.

Pendiam artinya seseorang biasa tidak meremehkan dan mengentengkan seseorang.

5. *Rombok sie paeq*

Mengajarkan kita untuk menerima pendpaat sasak yang sudah disepakati bersama supaya suatu permasalahan cepat dilaksanakan berjalan dengan baik dan semestinya.

6. *Maraq duen kiyai mas mirah*

Menganjurkan kita untuk selalu mendengarkan menurut ajaran-ajaran yang benar yang bermanfaat bagi kehidupan kita.

7. *Iyen ngentut iyen nai*

Mengajarkan kita untuk berfikir dulu baru melakukan sesuatu supaya kiranya pekerjaan yang kita lakukan tidak sia-sia dan tertunda.

8. *Ajah kepait ngoncer*

Mengajarkan kita untuk tidak mengajar orang yang lebih pintardan kita apa lagi mengguruinya.

9. *Iye ruen iye rasen*

Mengajarkan kita untuk selalu jujur dalam segala hal misalkan dalam pekerjaan, keadaan dan sebagainya.

10. *Semakentah pojak teloq basong*

Mengajarkan kita untuk janganlah kita selalu mencari sesuatu yang tidak mungkin kita temukan lebih baik mencari Sesuatu yang bisa kita raih dan bermanfaat bagi kita.

2. Nilai Moral

Sesenggak yang masuk ke dalam nilai moral antara lain:

1. *Jaran kaken banden*

Mengajarkan kita untuk jangan sekali kali memakan / mengambil apa yang sudah kita kasih kepada orang artinya setiap pemberian itu harus di dadasari oleh keikhasan.

2. *Mulus-mulus tain jaran*

Mengajarkan kita untuk selalu berhati mulia bersih luar dalam

3. *Tebangkol kurus*

Mengajarkan kita untuk salalu ingat jasa, yang pernah menolong kita, pertolongan orang

sewaktu kita dalam kesusahan jangan menentang – menentang sudah berhasil jasa orang kita lupakan

4. *Bepempang elaqn*

Mengajarkan kita untuk selalu jujur dalam setiap perkataan yang kita ucapkan agar kita selalu di percaya.

5. *Akal jawak paleng*

Sesenggak ini mengajarkan kita agar kita tidak selalu mengharapkan belas kasihan orang dengan cara berpura-pura lemah.

3. Nilai Sosial

Sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah yang mengandung nilai social adalah:

1. *Beriuk betinjal* (bersama-sama menggerakkan kaki)

Sesenggak ini mengajarkan kita bahwa di dalam hidup bermasyarakat hendaklah rasa kebersamaan dan rasa ke gotong royongan kita harus di junjung tinggi dan di jaga dengan sebaik mungkin untuk menciptakan sesuatu yang seimbang dan berimbang.

2. *Endeqn naon langit bedah*

Sesenggak ini mengajarkan kita untuk hidup bermasyarakat yang baik dan selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan agar kita tidak selalu terlambat menerima informasi-informasi yang ada baik yang bersifat personal maupun umum.

3. *Agan beritut betisan*

Sesenggak ini mengajarkan kita untuk tidak berjiwa tamak dan mau menang sendiri. Hendaklah kita selalu bersikap adil dan bijak dalam mensikapi sesuatu yang ada di sekeliling kita.

4. *Sambung uat benang*

Sesenggak ini mengajarkan kita untuk senantiasa selalu menjaga hubungan baik dengan sesame untuk meningkatkan rasa silaturahmi yang tinggi.

5. *Senggam bawo senggam bawaq*

Sesenggak ini mengajarkan kita untuk selalu bersikap jujur dalam segala hal, baik kejujuran dalam berbicara, kemampuan berfikir, keadaan kita dan sebagainya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kajian structural dalam sesenggak sasak berupa diksi, tipologi, pola kalimat, dan gaya bahasa. Diksi menjelaskan tentang kata – kata atau pilihan kata yang digunakan dalam ungkapan tradisional. Tipologi dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah terdiri atas 3 macam yaitu yang terdiri atas 2 kata, 3 kata, dan 4 kata. Pola kalimat dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah terdiri dari 9 macam pola yaitu kata benda-kata benda, kata kerja – kata benda, kata kerja – kata sifat, kata sifat – kata benda, kata benda – kata kerja, kata kerja – kata kerja, kata sifat – kata kerja. Gaya bahasa dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah terdiri atas 4 gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile terdiri atas 2 sesenggak, gaya bahasa antithesis 2 sesenggak, gaya bahasa ironi terdiri dari 14 sesenggak, gaya bahasa repitisi terdiri dari 4 sesenggak.

Sebelum menganalisis nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terlebih dahulu menganalisis makna yang terkandung dalam sesenggak sasak. Nilai-nilai kependidikan dalam sesenggak sasak meliputi nilai pendidikan, nilai moral, dan nilai social. Nilai pendidikan terdiri atas 10 sesenggak nilai moral terdiri atas 8 sesenggak, dan nilai social terdiri atas 5 sesenggak sasak.

Saran

Sesenggak sasak yang penyebarannya melalui pencerminan dan melalui tutor kota masyarakat pendukungnya, menunjukkan adanya gejala kepunahan. Untuk itu mengatasi hal tersebut di perlukan pelestarian yang dilakukan dengan sebaik-baik mungkin oleh berbagai pihak. Salah satunya dengan menginventarisasi sesenggak sasak dalam bentuk buku-buku dan literatur lainnya.

Masyarakat pendukungnya jangan merasa malu atau enggan untuk menggunakan sesenggak sasak di setiap ada percakapan-percakapan baik yang bersifat resmi maupun umum. Agar senantiasa anggota masyarakat pendukung sesenggak sasak dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai kependidikan yang terkandung dalam sesenggak sasak. Khususnya pada sesenggak sasak kabupaten Lombok tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, Hasan dkk 2001. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- [2] Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian* Jakarta: PT Reneka Cipta.
- [3] Atmaja, Cedin. 1999. *Ungkapan Sesenggak: Suatu Kajian Unsur Pengendalian Sosial Pada Komunitas Pujut Dalam Budaya Sasak Tradisional*. Tesis: Universitas Udayana.
- [4] Badrun, Ahmad. 2005. *Dasar-Dasar Psikologi Sastra*. Mataram. University Pres.
- [5] Bimowalgitto, 1980, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, penerbit Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.
- [6] Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Danendjaya, James.1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan dll*. Jakarta : Grafiti
- [8] Graham, D. 1972. *Moral Learning and Development*, London : BT. Best Ford.
- [9] Hornby, A.S., Gatenby, E.V., dan Wakefield, H. 1962. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Londen: *Oxford University Press*.
- [10] Keraf, Gorys.2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Koentjaningrat, 1980 *metode penelitian masyarakat*, Gramedia Jakarta
- [12] Lickona, T. 1992. *Educating for Character*, New York: Batam Books.
- [13] Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [14] Padmosoekodjo, 1953, *Ngerengan Kasusastran Djawa*. Yogyakarta. Hien Hoo Sing.
- [15] Ricaoer, Sumariono, E.1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Edisi revisi. Kanisius. Yogyakarta.
- [16] Riffatere, Micahael. 1978 *Semiotics of poetry*. Blomington, London: Indiana University press.
- [17] Suastika, I Made.2003. *Kajian Budaya dan Pradikma yang Dikembangkan dalam Pemahaman Budaya Ditengah Perubahan Sebuah Cenderamata Untuk Prof. Dr. I Gusti Gurah Bagus*. Denpasar S2 Kajian Budaya
- [18] Sudirman. 1988. *Nilai-nilai Kependidikan Sesenggak Foklor Lisan di Lombok Selatan*. Skripsi: FKIP mataram.
- [19] Teeuw, A.1984 *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustakajaya
- [20] Tim Penyusun. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [21] Yobee, Andreas. 2007. *Struktur Cerita Rakyat dalam Kehidupan Masyarakat Suku Mee Papua*. Mataram. Arga Fuji Press.